

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan metrik yang digunakan untuk mengukur karakteristik tinggi/berat pada orang dewasa. Salah satu kegunaan IMT yaitu untuk melihat faktor risiko berbagai masalah kesehatan di dunia khususnya yang kekurangan dan kelebihan berat badan. Kekurangan berat badan dapat meningkatkan risiko terhadap penyakit infeksi, sedangkan pada orang dengan kelebihan berat badan dengan akumulasi lemak tubuh yang berlebih dapat meningkatkan risiko menderita penyakit degeneratif¹.

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit yang sering dijumpai, dapat dicegah, dan dapat diobati yang memiliki karakteristik gejala pernapasan yang persisten dan keterbatasan aliran udara yang disebabkan oleh kelainan pada saluran napas/ sistem alveolar karena terpapar oleh partikel atau gas yang berbahaya². Gejala-gejala utama pasien PPOK seperti perasaan sesak napas, batuk, atau produksi lendir. Faktor resiko PPOK adalah merokok, dapat juga disebabkan oleh paparan bahan bakar biomassa dan polusi udara. Penyakit Paru Obstruktif Kronik juga dapat diselingi oleh periode memburuknya gejala pernapasan akut, yang disebut eksaserbasi. Pada pasien PPOK biasa diasosiasikan dengan penyakit kronis lainnya yang signifikan, yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Untuk mendiagnosis PPOK dapat dilakukan pengukuran spirometri dengan hasil VE_{P1}/KVP <0.70 setelah menggunakan bronkodilator³. Penyakit Paru Obstruktif Kronik stabil merupakan keadaan dimana pasien datang tidak dalam keadaan eksaserbasi.

Untuk mengukur kualitas hidup pasien PPOK dapat digunakan berbagai jenis kuesioner seperti *Saint George's Respiratory Questionnaire* (SGRQ), *COPD Assessment Test* (CAT), dan *Clinical COPD Questionnaire* (CCQ). Kuesioner yang paling sering digunakan yaitu kuesioner CAT dan CCQ, sedangkan kuesioner SGRQ sudah jarang digunakan karena memiliki jumlah

pertanyaan yang banyak. Kuesioner CCQ digunakan untuk mengukur status kesehatan klinis seperti gejala, aktivitas fisik, dan emosional, sedangkan CAT digunakan untuk mengukur gejala dan aktivitas fisik^{4,5}.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Josefin Sundh pada tahun 2011^{dikutip dari 6}, mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan peningkatan skor CCQ yang mengindikasikan kualitas hidup yang lebih buruk pada pasien *underweight*. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Josefin Sundh yang memakai CCQ untuk menilai hubungan antara IMT dan kualitas hidup pada pasien PPOK, maka pada penelitian ini akan dilakukan untuk melihat hubungan IMT dengan kualitas hidup pada pasien PPOK stabil dengan menggunakan kuesioner CAT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1.2.1 PPOK menyebabkan penurunan nafsu makan sehingga berhubungan dengan IMT
- 1.2.2 PPOK memiliki gejala yang mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga dapat menurunkan kualitas hidup pasien
- 1.2.3 PPOK merupakan penyakit yang memiliki mortalitas dan morbiditas yang tinggi

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apakah terdapat hubungan antara IMT terhadap kualitas hidup pada pasien PPOK stabil?

1.4 Tujuan Umum dan Khusus

- 1.4.1 Tujuan Umum
 - 1.4.1.1 Mengetahui hubungan antara IMT dengan kualitas hidup pada pasien PPOK stabil

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui nilai titik potong IMT dengan kualitas hidup yang buruk pada pasien PPOK stabil

1.4.2.2 Meningkatkan kualitas hidup pasien PPOK stabil

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Akademik

1.5.1.1 Menambah ilmu pengetahuan mengenai PPOK

1.5.1.2 Mengetahui hubungan antara IMT dan kualitas hidup pada pasien PPOK stabil

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2 Untuk intervensi gizi untuk mencegah gizi kurang pada pasien PPOK stabil

